

## **Martarombo dalam interaksi sosial generasi muda Suku Batak Toba**

**Radot Maruli T. Sihombing, Nurman S, Junaidi Indrawadi, Susi Fitria Dewi**

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Nurman S**

E-mail: nurmans@fis.unp.ac.id

### **ABSTRAK**

*Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan martarombo dalam interaksi sosial generasi muda Batak Toba, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab pudarnya Martarombo dalam interaksi sosial generasi muda Batak Toba, dan untuk menganalisis dampak pudarnya martarombo dalam interaksi sosial generasi muda Batak Toba. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang berlokasi di Kelurahan Parupuk Tabing, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini meliputi ketekunan pengamatan, member check, dan triangulasi sumber. Penerapannya tradisi Martarombo di kalangan generasi muda Batak Toba di Kelurahan Parupuk Tabing sudah mulai jarang diterapkan. Martarombo sudah mulai pudar di kalangan generasi muda Batak Toba karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu percampuran masyarakat, minat generasi muda yang semakin berkurang, dan rendahnya sanksi yang diperoleh masyarakat bila terjadi kesalahan dalam martatur. Martarombo memiliki peran yang sangat besar di kehidupan sosial masyarakat Batak Toba sehingga apabila kebiasaan ini ditinggalkan ada beberapa dampak yang di hasilkan seperti kurangnya pemahaman akan adat-istiadat Batak Toba, berkurangnya rasa persaudaraan dan kekeluargaan sesama generasi muda, dan timbulnya kesalahan dalam martatur.*

**Kata Kunci: martarombo, interaksi sosial, Suku Batak Toba**

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to determine how the application of martarombo in the social interaction of the young generation of Batak Toba, to identify the factors causing the fading of Martarombo in the social interaction of the young generation of Batak Toba, and to analyze the impact of the fading of martarombo in the social interaction of the young generation of Batak Toba. The type of research used is descriptive qualitative research located in Parupuk Tabing Village, Koto Tengah District, Padang City. Data collection techniques are carried out by means of observation, interviews, and documentation. Testing the validity of the data in this study includes observation diligence, member checks, and source triangulation. The application of the Martarombo tradition among the young generation of Batak Toba in Parupuk Tabing Village has begun to be rarely applied. Martarombo has begun to fade among the young generation*

of Batak Toba because it is influenced by several factors, namely the mixing of society, the decreasing interest of the younger generation, and the low sanctions received by the community if there is a mistake in *martutur*. *Martarombo* has a very large role in the social life of the Batak Toba community, so if this habit is abandoned, there will be several impacts, such as a lack of understanding of the customs of the Batak Toba, a reduced sense of brotherhood and kinship among the younger generation, and the emergence of errors in *martutur*.

**Keywords: martarombo, social interaction, Batak Toba ethnic**



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by author.

## PENDAHULUAN

*Martarombo* adalah mencari atau menentukan titik pertalian darah yang terdekat, dalam rangka menentukan hubungan kekerabatan atau partuturanna dalam satu klan atau marga. *Martarombo* merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh suku Batak Toba untuk menentukan tarombo atau hubungan berdasarkan *dalihan natolu* (sihombing, 1986:103). Kebiasaan ini dilakukan oleh orang Batak Toba ketika pertama kali bertemu. Pada umumnya semua suku Batak melakukan *tarombo*. Masing-masing pihak akan terbuka terkait garis keturunan dan marganya, sehingga dalam proses ini akan mencari titik hubungan kekerabatan melalui marga tersebut. Marga Batak Toba juga memiliki tujuan untuk membina kekompakan dan solidaritas sesama anggota marga sebagai keturunan dari satu leluhur, meskipun keturunan dari satu leluhur terbagi atas marga-marga cabang, sebagai keluarga besar marga-marga cabang tersebut akan berusaha untuk selalu mengingat kesatuannya dalam marga pokoknya. Sehingga dengan adanya keutuhan marga, maka kehidupan sistem kekerabatan *dalihan natolu* akan tetap lestari. (Sinta dalam Sigalingging, 2000:7).

Namun seiring berjalannya waktu kebiasaan *martarombo* semakin jarang ditemukan dalam interaksi generasi muda suku Batak Toba. Hasil penelitian Yoga S (2019) menyatakan salah satu penyebabnya ialah kemajuan dari teknologi komunikasi dan media informasi. Dimana pada kehidupan sehari-hari terlihat bahwa nilai-nilai sopan-santun seperti saling menegur sapa, saling menghargai, berbicara sopan santun terhadap yang lebih tua pada saat ini sudah semakin terkikis, sehingga komunikasi yang lebih mendalam terkait kebudayaan sudah semakin jarang terjadi. *Martarombo* perlu untuk diterapkan agar generasi muda suku Batak Toba mengetahui partuturan, mengetahui silsilah/urutan marga dan asal daerahnya sehingga dengan hal tersebut menjadi landasan bagi generasi muda Batak Toba dalam berinteraksi sehingga terwujudnya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai dan norma sesuai dengan adat-istiadat orang Batak Toba berdasarkan *dalihan natolu*.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penentuan informan dalam penelitian diambil dengan *purposive sampling* yang terdiri dari generasi muda Batak Toba di Kelurahan Parupuk Tabing. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini berupa ketekunan pengamatan, member check, triangulasi meliputi triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan *Martarombo* dalam interaksi sosial generasi muda Batak Toba**

Penerapan *Martarombo* semakin pudar yang disebabkan oleh minimnya pengetahuan terkait *martarombo* yang berdampak pada penerapannya dalam proses interaksi sosial mereka sesama orang Batak. Dimana lama-kelamaan generasi muda akan terbiasa untuk tidak mementingkan manfaat *martarombo* sehingga apabila hal ini terus dibiarkan maka ia akan kehilangan jati diri dan ciri khasnya sebagai orang Batak. Bahwa apabila seorang individu yang terlahir dari suku Batak Toba namun tidak bisa *martarombo* dapat dikatakan ia sudah kehilangan pengetahuan akan kebudayaan Batak Toba itu sendiri. Dalam (Girsang, L. E., Kania, R., & Jaiz, M. 2018: Hal.77). Pudarnya *martarombo* di kalangan generasi muda Batak Toba di Kelurahan Parupuk Tabing di tandai dengan ditemukannya kesalahan dalam panggilan ataupun partuturan antara individu satu dengan yang lainnya yang tidak sesuai dengan *dalihan natolu*. Misalnya kota Padang sendiri masih ditemukannya satu marga yang saling berpacaran yang dalam adat istiadat Batak ini merupakan sebuah pelanggaran.

### **Faktor-Faktor penyebab pudarnya *Martarombo* dalam interaksi sosial generasi muda Batak Toba**

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pudarnya *martarombo* di kalangan generasi muda Batak Toba di kelurahan Parupuk Tabing yaitu percampuran masyarakat, faktor minat generasi muda yang semakin berkurang, rendahnya sanksi yang diperoleh masyarakat bila terjadi kesalahan dalam menggunakan tutur. Percampuran masyarakat menjadi faktor yang menyebabkan pudarnya *martarombo* di kalangan generasi muda saat ini. Dimana hal ini salah satunya dipengaruhi oleh jarak dari rumah kerumah keluarga Batak ini cukup jauh. Sehingga interaksi generasi muda sesama suku Batak Toba mulai dari kecil sampai dewasa cukup terbatas dan mereka cenderung berbaur dengan saudara-saudara yang bersuku mayoritas. Selain daripada itu lingkungan sosial generasi muda juga memang harus

berakulturasi dengan budaya asli di daerah tersebut baik dari bahasa dan yang lainnya. Sehingga tidak heran bahwa generasi Batak Toba di rantau beberapa diantaranya tidak hanya kurang mengerti tentang *martarombo* tetapi juga tidak bisa menggunakan bahasa Batak itu sendiri.

Faktor yang kedua ialah minat generasi muda yang semakin berkurang. Dimana pada saat ini generasi muda Batak Toba sangat minim kemauan untuk mempelajari, menerapkan dan melestarikan kebiasaan *martarombo*. Hal yang sama dinyatakan (Juri & Yanda, 2022) ada beberapa faktor yang menyebabkan kebiasaan *martarombo* menjadi punah yaitu mayoritas generasi muda enggan melestarikan budaya, budaya yang identik disampaikan secara lisan membuat para anak muda menjadi kesulitan dalam mengingat, bergantinya generasi, dan pengaruh teknologi serta adanya anak muda yang menempuh pendidikan tinggi membuat mereka tidak menetap tinggal di kampung halaman. Kebiasaan menyendiri dan sikap individual sudah semakin nampak, generasi saat ini sudah jarang berkumpul bersama orang tua sesama orang batak untuk *sharing-sharing*, baik tentang adat maupun hal-hal umum lainnya. Hal ini cukup berbeda dengan generasi muda yang masih berada di kampung halaman, dimana generasi muda disana masih sering berkumpul dengan orang tua di *lapo-lapo* (warung minum). Sehingga semakin sering berinteraksi dengan orangtua maka kemungkinan ilmu pengetahuan terkait *martarombo* sedikit demi sedikit dapat kita terima.

### **Dampak pudarnya *martarombo* pada generasi muda di Kelurahan Parupuk Tabing, Kota Padang**

Dampak dari pudarnya *martarombo pertama* yaitu kurangnya pemahaman akan adat-istiadat Batak Toba. Dampak yang *kedua* yaitu berkurangnya rasa persaudaraan dan kekeluargaan sesama generasi muda. *Martarombo* memiliki peran yang sangat tinggi terhadap keberlangsungan hidup masyarakat Batak Toba, dimana dengan adanya pemahaman *martarombo* ini kita akan memahami silsilah marga kita, sejarah nenek moyang kita dan pemahaman ini dapat dikatakan sebagai bekal bagi orang Batak untuk merantau, dimana pada saat bertemu orang batak maka ia dapat menerapkan tradisi ini dan mengaitkan partuturan (tutur sapa adat batak) sesuai dengan *dalihan natolu* sehingga kekerabatan terdekat yang dihasilkan akan memberikan dampak positif seperti rasa kekeluargaan, persaudaraan dan kekompakan. Sehingga apabila seorang individu yang terlahir dari suku Batak Toba namun tidak bisa *martarombo* dapat dikatakan ia sudah kehilangan pengetahuan akan kebudayaan Batak Toba itu sendiri. Dalam (Girsang, L. E., Kania, R., & Jaiz, M. 2018: Hal.77).

Dampak yang *ketiga* yaitu, timbulnya kesalahan dalam *martatur* atau tutur sapa dalam adat Batak. *Martarombo* dalam penerapannya bertujuan untuk mencari atau menentukan titik pertalian darah yang

terdekat, dalam rangka menentukan hubungan kekerabatan (*partuturanna*) dalam satu klan atau marga. *Martarombo* juga dapat dilakukan untuk mengetahui apakah ia akan bertutur sapa dengan sebutan *naboru* (adik perempuan ayah/bibi), *amangboru* (suami dari *naboru*/ adik perempuan ayah), *ito/iboto* (kakak/adik), *Pariban/boru ni tulang* (putri dari saudara laki-laki ibu) yang secara adat yang dapat dijadikan istri dan seterusnya (Pardede, 2010). Dengan melihat *tarombo* dapat mempermudah menentukan kaitan kekerabatan seseorang dengan orang lain dalam satu marga (A.Marbun dan T.Hutapea, 1987:173). Seiring berjalannya waktu tradisi ini mulai di tinggalkan oleh generasi muda sehingga hal ini berdampak pada hal-hal seperti salahnya dalam *martutur* yang sesuai dengan dalihan natolu, karena tidak memahami tradisi *martarombo*. *Partuturan* yang tidak tepat akan menunjukkan rasa yang kurang menghormati apabila dilihat dari *dalihan natolu*. Hal inilah yang mulai terjadi dikalangan generasi muda, meskipun sudah diberikan pengajaran oleh orang tua tetapi minat sebagian generasi muda saat ini sudah mulai berkurang. Bahkan ada kasus-kasus tertentu yang paling parah ialah berpacaran dan bahkan menikah dengan saudara semarga, sehingga biasanya keluarga ini diasingkan atau dipandang kurang baik di peradatan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *martarombo* ini merupakan tradisi yang sangat penting bagi orang Batak Toba yang sudah di wariskan turun-temurun dari generasi ke generasi yang sudah mulai di tinggalkan oleh generasi muda Batak Toba di Kelurahan Parupuk Tabing, Kota Padang. Diantara muda/i bahkan tidak pernah mendengar tentang tradisi ini dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. *Martarombo* sudah mulai pudar di kalangan generasi muda Batak Toba karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu percampuran masyarakat, minat generasi muda yang semakin berkurang, dan rendahnya sanksi yang diperoleh masyarakat bila terjadi kesalahan dalam *martutur*. *Martarombo* memiliki peran yang sangat besar di kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. Oleh karena itu apabila tradisi ini ditinggalkan ada beberapa dampak yang dihasilkan yaitu kurangnya pemahaman akan adat-istiadat Batak Toba, berkurangnya rasa persaudaraan dan kekeluargaan sesama generasi muda, timbulnya kesalahan dalam *martutur*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Girsang, L. E., Kania, R. N., & Jaiz, M. (2018). *Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau Suku Batak Toba UNTIRTA dalam Menerapkan Perilaku Martarombo* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Juri, J., & Yanda, Y. (2022). Tradisi "Ngemai Mandi" Anak Ke Sungai Sebagai Wujud Cinta Budaya Pada Masyarakat Dayak

- Seberuang Di Desa Jaya Mentari. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 128-137.
- Octaviani, G., Isjoni, I., & Fikri, A. (2020). Persepsi Generasi Muda Suku Batak Di Kelurahan Simpang Baru Kota Pekanbaru Terhadap Tradisi *Martarombo. Keraton: Journal of History Education and Culture*, 2(2).
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal budaya Batak Toba melalui falsafah "dalihan na tolu"(Perspektif kohesi dan kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347-371.
- Sihombing, M. M. (2020). Sistem Kekerabatan Suku Batak Toba. *Jurnal Sains dan Teknologi ISTP*, 13(1), 106-103.
- Yoga, S. (2019). Perubahan sosial budaya masyarakat indonesia dan perkembangan teknologi komunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1)

JEECCO